

KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS INTERTEKSTUALITAS (INTERDISKURSIVITAS) PADA TERJEMAHAN YANG MENGUNAKAN BAHASA GAUL

Romel Noverino

*Fakultas Sastra Inggris, Universitas Gunadarma,
romel@staff.gunadarma.ac.id*

ABSTRAK

*Makalah ini mengungkap konteks sosial dan budaya dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis pada hubungan intertekstualitas (Interdiskursivitas) pada terjemahan yang menggunakan bahasa gaul sebagai padanan meski teks sumbernya, bahasa Inggris, bukan merupakan bahasa gaul, serta menganalisis terjemahannya dengan pendekatan penerjemahan interpretasi terkait rekontekstualisasi makna yang hadir akibat penggunaan bahasa gaul pada bahasa sasaran. Ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan ancangan studi kasus tunggal dan analisis isi dengan sumber data novel *Pretty Little Liars* (2006) dan terjemahannya *Para Pendusta Cantik* (2011). Menerjemahkan teks dalam hubungan intertekstualitas (interdiskursivitas) memerlukan interpretasi yang cermat karena merujuk pada rekontekstualisasi makna pada bahasa sasaran yang cenderung berbeda dari bahasa sumber. Terjemahan dengan menggunakan bahasa gaul merupakan wujud dari rekontekstualisasi karena memuat unsur konteks realitas sosial dan budaya yang berbeda. Perbedaan ini dijumpai dengan pemahaman bahwa bahasa gaul merupakan wujud dari komunikasi fatik yang mewakili identitas kolektif tertentu yaitu remaja.*

Kata kunci: *Intertekstualitas (Interdiskursivitas), Analisis Wacana Kritis, Interpretasi, Rekontekstualisasi*

PENDAHULUAN

Fairclough (1992) berargumen bahwa Analisis wacana kritis (AWK) memandang wacana sebagai teks, praktik wacana dan praktik sosial. Masih menurut Fairclough, menggunakan AWK untuk menelaah teks adalah suatu upaya untuk memahami perubahan praktik penggunaan bahasa (wacana) yang terkait dengan praktik sosial dan perubahan sosial budaya. Suatu teks berpotensi mengalami perubahan menjadi bentuk yang berbeda pada waktu yang berbeda karena dipengaruhi oleh perubahan konteks sosial, politik dan budaya (Fairclough dan Wodak 1997 dalam van Dijk).

Terkait dengan penerjemahan, pilihan atas suatu padanan berpotensi terjadi karena adanya hubungan intertekstualitas (interdiskursivitas). Fairclough (1992) memberi pengertian secara umum bahwa intertekstualitas (interdiskursivitas), sebagai properti

teks, terdiri atas potongan teks yang membentuk pemaknaan akan suatu ide, gagasan, dan konsep. Terdapat dua jenis intertekstualitas (Fairclough 1992): intertekstualitas manifestasi, yaitu teks-teks yang hadir dalam teks dengan tanda-tanda eksplisit seperti tanda kutip; dan intertekstualitas konstitutif, yang mengacu pada penyusunan heterogen teks di luar dari urutan wacana, yaitu, struktur konvensi wacana baru dalam produksi teks. Norman Fairclough (1992) menyamakan istilah intertekstualitas konstitutif dengan interdiskursivitas dengan paradigma bahwa kondisi sosial baru memungkinkan munculnya wacana (teks) baru.

Terjemahan dalam tataran intertekstualitas (interdiskursivitas) memungkinkan adanya padanan yang merefleksikan identitas kolektif kelompok sosial tertentu. Padanan ini berpotensi menjadi padanan yang baru,

tidak lazim dan berbeda dari padanan yang selama ini, secara tradisional, telah ada meski tetap memiliki unsur keakuratan yang mewakili pesan dari bahasa sumber. Namun dalam hal ini, penerjemah harus memiliki keyakinan bahwa pembaca terjemahannya memiliki pengetahuan terkait padanan baru, tidak lazim dan berbeda itu. Dengan demikian, intertekstualitas (interdiskursivitas) juga terkait dengan kondisi keberterimaan secara sosial dan budaya yang dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan kompetensi akan adanya hal baru, di luar tradisi yang sudah ada (Venutti 2009).

Idealnya, hubungan intertekstualitas dalam bahasa sumber diterjemahkan menjadi hubungan intertekstualitas yang sama dalam bahasa sasaran. Namun untuk mencapai ini tidak mudah karena secara fundamental, hubungan intertekstualitas pada bahasa sumber belum tentu sama seperti hubungan intertekstualitas pada bahasa sasaran karena adanya perbedaan penyampaian makna yang terkait dengan unsur sosial, budaya dan linguistik. Untuk mengatasi masalah ini, Venutti (2009) mengusulkan interpretasi sebagai teknik menerjemahkan intertekstualitas (interdiskursivitas) dan dalam makalah ini, teknik penerjemahan interpretasi digunakan untuk menjelaskan fenomena penggunaan bahasa gaul dalam terjemahan.

Grafura (2007) menyatakan bahwa bahasa gaul merupakan bentuk variasi bahasa yang digunakan oleh penutur remaja untuk mengekspresikan gagasan dan emosinya. Perkembangan media komunikasi dan media sosial berkontribusi dalam penyebaran bahasa gaul ke kalangan remaja dalam lingkup yang lebih luas. Terkait dengan makalah ini, bahasa gaul juga digunakan dalam media literatur yaitu novel.

Berdasarkan pemaparan di atas, makalah ini berupaya mengungkap konteks sosial dan budaya dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) pada hubungan intertekstualitas (interdiskursivitas) pada terjemahan yang menggunakan bahasa gaul sebagai padanan meski teks sumbernya, bahasa Inggris, bukan merupakan bahasa gaul serta menganalisis terjemahannya dengan teknik penerjemahan interpretasi terkait rekontekstualisasi makna yang hadir dalam bentuk bahasa gaul pada bahasa sasaran.

METODE PENELITIAN

Makalah ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan ancangan studi kasus tunggal dan analisis isi karena terkait fenomena yang ada pada terjemahan berbahasa Indonesia yang menggunakan bahasa gaul pada konteks sosial dan budaya Indonesia pada novel *Pretty Little Liars* (terbit tahun 2006) dan terjemahannya *Para Pendusta Cantik* (terbit tahun 2011). Novel ini merupakan novel remaja dan dalam hal ini penjelasannya akan memuat suatu kondisi sosial dan budaya terkait penggunaan bahasa gaul yang melekat pada remaja Indonesia.

Data pada makalah ini merupakan teks dalam hubungan intertekstualitas (interdiskursivitas) pada bahasa sumber dan bahasa sasaran dengan fokus pada bahasa gaul yang terdapat pada hubungan intertekstualitas (interdiskursivitas) bahasa sasaran sebagai padanan dari hubungan intertekstualitas (interdiskursivitas) pada bahasa sumber. Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data seperti ini disebut teknik studi dokumen (Lincoln dan Guba 1985). Dokumen pada makalah ini adalah teks sumber dan teks terjemahan.

Analisis data dilakukan dengan mengamati hubungan intertekstualitas (interdiskursivitas) pada bahasa sumber

dan bahasa sasaran sebagai landasan penjelasan teknik interpretasi penggunaan bahasa gaul. Dari sini, penjelasan terkait rekontekstualisasi makna dijabarkan untuk menjelaskan realitas sosial dan budaya.

Makalah ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan ancangan studi kasus tunggal dan analisis isi karena terkait fenomena yang ada pada terjemahan berbahasa Indonesia yang menggunakan bahasa gaul pada konteks sosial dan budaya Indonesia pada novel *Pretty Little Liars* (terbit tahun 2006) dan terjemahannya *Para Pendusta Cantik* (terbit tahun 2011). Novel ini merupakan novel remaja dan dalam hal ini penjelasannya akan memuat suatu kondisi sosial dan budaya terkait penggunaan bahasa gaul yang melekat pada remaja Indonesia.

Data pada makalah ini merupakan teks dalam hubungan intertekstualitas (interdiskursivitas) pada bahasa sumber dan bahasa sasaran dengan fokus pada bahasa gaul yang terdapat pada hubungan intertekstualitas (interdiskursivitas) bahasa sasaran sebagai padanan dari hubungan intertekstualitas (interdiskursivitas) pada bahasa sumber. Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data seperti ini disebut teknik studi dokumen (Lincoln dan Guba 1985). Dokumen pada makalah ini adalah teks sumber dan teks terjemahan.

Analisis data dilakukan dengan mengamati hubungan intertekstualitas (interdiskursivitas) pada bahasa sumber dan bahasa sasaran sebagai landasan penjelasan teknik interpretasi penggunaan bahasa gaul. Dari sini, penjelasan terkait rekontekstualisasi makna dijabarkan untuk menjelaskan realitas sosial dan budaya.

PEMBAHASAN

Intertekstualitas (interdiskursivitas) merupakan bagian tak terpisahkan dari

konsep utama Analisis Wacana Kritis (AWK) Fairclough. Fairclough (1992, 1993) menyatakan bahwa secara inheren teks merupakan suatu kesatuan antarteks yang utuh. Dalam ranah penerjemahan, suatu teks terjemahan merupakan elemen yang terkait erat dengan teks sumber karena teks terjemahan merupakan perwujudan dari teks sumber dalam bahasa yang berbeda. Oleh karenanya teks sumber dan teks terjemahan merupakan wujud dari intertekstualitas (interdiskursivitas).

Intertekstualitas (interdiskursivitas) hadir dalam dua formasi, yaitu formasi horizontal, menghubungkan pembuat teks dengan penerima teks; dan formasi vertikal, menghubungkan teks dengan teks lainnya (Kristeva 1980). Kedua formasi ini erat kaitannya dengan persamaan pengetahuan dan pemaknaan pada suatu masa dan tempat yang berpotensi berubah. Suatu teks disusun dengan konstruk tertentu dengan melibatkan hubungan antara pembuat teks dan penerima teks dengan tujuan persuasi, melegitimasi atau memberi pilihan atas topik yang dimuat dalam teks itu. Juga, teks dibuat atas konstruk teks lainnya dengan melibatkan wacana lain untuk kemudian dimasukkan ke dalam teks itu. Dengan demikian, teks akan memiliki dampak dan pengaruh secara sosial di masyarakat. Karenanya, intertekstualitas (interdiskursivitas) memberikan celah untuk adanya pembaharuan dalam mengungkapkan ide, gagasan atau ideologi dalam wacana atau genre.

Dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa gaul, tidak bisa dipungkiri bahwa pengguna bahasa gaul merupakan kelompok sosial remaja yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tertentu tentang cara dan upaya berkomunikasi dengan sesamanya. Bahasa gaul yang ada saat ini merupakan perwujudan dari pengaruh wacana lain yang ada di luar

kelompok sosial remaja. Sebagai contoh, bahasa gaul 'curhat' merupakan singkatan dari 'curahan hati' yang berasal dari kelompok sosial yang lebih umum (bukan hanya remaja) karena pada prinsipnya manusia senang bercerita tentang apa pun dengan teman, kerabat, kolega dan lainnya. Namun dalam perjalanannya, pilihan kata yang dipakai oleh remaja Indonesia dalam menggambarkan konsep, situasi dan suasana ini adalah kata 'curhat'. Secara esensi dapat dimaknai bahwa bahasa gaul merupakan bahasa yang dipakai oleh kalangan remaja dalam mengekspresikan ide, gagasan atau konsep dalam lingkungan sosialnya. Dengan demikian, dapat diduga bahwa representasi sosial budaya bahasa gaul di kalangan remaja Indonesia dikonstruksi, dinegosiasi, dan digunakan melalui wacana, yaitu dalam praktik sosial yang didasari pada pengetahuan mereka.

Menurut Venutti (2009), karena setiap teks pada prinsipnya memiliki hubungan dengan teks lainnya maka teks akan memiliki makna, nilai dan fungsi. Makna teks, yang terbentuk atas dasar hubungan antarteks, terkait dengan nilai dan fungsi sosial yang melekat pada makna itu dan berlaku pada konteks sosial dan budaya pada suatu masyarakat. Oleh karenanya penerjemah (seharusnya) tidak akan menerjemahkan teks sumber dalam tataran makna yang lepas dari unsur nilai dan fungsi sosial. Intertekstualitas (interdiskursivitas) mengaitkan terjemahan dengan nilai dan fungsi sosial karena terjemahannya akan mencerminkan keberterimaan secara sosial pada suatu masyarakat. Atas dasar bahwa intertekstualitas (interdiskursivitas) memiliki makna, nilai dan fungsi sosial, maka terjemahannya menempatkan keberterimaan sebagai faktor utama (Venutti, 2009) karena terjemahan akan

dinilai berdasarkan realitas sosial yang ada. Apabila suatu terjemahan tidak mewakili realitas sosial yang ada maka cenderung terjemahan itu akan memiliki tingkat keberterimaan yang rendah.

Penerjemahan merupakan kasus unik dalam intertekstualitas (interdiskursivitas). Venutti (2009) menjabarkan tiga kondisi hubungan intertekstualitas (interdiskursivitas) terkait penerjemahan: (1) kondisi antara teks sumber dan teks lainnya, baik dalam bahasa sumber itu mau pun dalam bahasa lainnya; (2) kondisi antara teks sumber dan terjemahannya, yang sebelumnya menggunakan padanan yang secara tradisi telah diterapkan; (3) kondisi antara terjemahan dan teks lainnya, baik dalam bahasa sasaran mau pun bahasa lainnya. Ketiga kondisi ini tidak membuat penerjemah memisahkan satu kondisi dengan lainnya namun menyatukan ketiganya secara kompleks dan tidak seimbang karena intertekstualitas (interdiskursivitas) pada teks sumber dan intertekstualitas (interdiskursivitas) pada terjemahannya memiliki perbedaan interpretasi secara semantik, leksikal, sintaksis, stilistika dan diskursif.

Interpretasi dilakukan dengan cara menerapkan kategori yang menengahi bahasa sumber dan budayanya dengan bahasa sasaran dan budayanya. Kategori ini bersifat interpretasi formal dan interpretasi tematik. Interpretasi formal meliputi konsep padanan secara semantik, atau konsep gaya bahasa terkait suatu genre atau wacana tertentu. Interpretasi tematik merupakan kode: ide atau gagasan yang spesifik dan kepercayaan; wacana yang memuat konsep, permasalahan, dan argumen yang bersifat koheren (Venutti 2009). Atas dasar ini, interpretasi pada penerjemahan mengubah hubungan intertekstualitas yang ada pada bahasa sumber dengan hubungan

intertekstualitas yang ada pada bahasa sasaran dengan mengakomodir konsep bahasa dan budaya pada situasi yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya pada bahasa sasaran. Diharapkan dengan penyesuaian pada budaya dan kondisi sosial bahasa sasaran maka terjemahannya akan berterima dengan baik sehingga dipandang terjemahan sebagai suatu karya yang ‘lepas’ dari teks sumber. Atas dasar ini, teks sumber dan terjemahannya akan memberikan efek yang berbeda kepada masing-masing pembacanya karena interpretasi yang ditangkap pembacanya berbeda. Perbedaan ini merupakan upaya rekontekstualisasi untuk mencapai hasil terjemahan yang berterima pada bahasa sasaran meskipun memiliki hubungan intertekstualitas yang berbeda dari bahasa sumber. Penjelasan di atas dapat dilihat dari paparan data dan analisis (Tabel 1).

Hubungan intertekstualitas (interdiskursivitas) pada teks bahasa sumber dan bahasa sasaran di data 1 memuat pemaknaan tentang seorang sosok yang bernama Alison. Pada tataran intertekstualitas (interdiskursivitas), Alison dimaknai sebagai sosok yang diandalkan oleh teman-temannya setiap kali mereka ingin bercerita tentang sesuatu atau meminta pendapat. Pada teks sumber, hal ini ditandai dengan penggunaan idiom ‘shoulder to cry on’. Idiom merupakan salah satu gaya bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan cara yang tidak langsung dan berfungsi menarik perhatian karena idiom memiliki makna khusus yang berbeda dari makna secara leksikal.

Dalam teks bahasa sasaran, idiom ini diterjemahkan menjadi ‘tempat untuk curhat’. Terjemahan ini menggunakan teknik interpretasi tematik yaitu memberi makna dengan penggunaan gaya bahasa yang berbeda dari teks bahasa sumber, yaitu

menggunakan gaya bahasa gaul. ‘Curhat’ merupakan bahasa gaul dalam bentuk pemendekan dari frasa ‘curahan hati’ dan mewakili konsep makna dari idiom itu. Alih-alih menggunakan padanan lain yang secara tradisi telah ada seperti ‘berbagi’, penerjemah memilih menggunakan kata ‘curhat’ (Tabel 2).

Hubungan intertekstualitas (interdiskursivitas) pada teks bahasa sumber dan bahasa sasaran di data 2 memuat pemaknaan tentang perubahan status seseorang ketika putus dari pasangannya. Secara intertekstualitas (interdiskursivitas) kedua teks di atas memuat ujaran persuasif agar seseorang putus dari pasangannya kemudian akan berujung pada kondisi status baru. Di teks sumber, status baru ini ditandai dengan kata ‘single’.

Dalam teks bahasa sasaran, kata ini diterjemahkan menjadi ‘jomblo’. Terjemahan ‘single’ menjadi ‘jomblo’ menggunakan teknik penerjemahan interpretasi tematik yaitu menggunakan bahasa gaul dengan memberikan rekontekstualisasi makna yang lebih berterima bagi target pembacanya yaitu remaja karena mereka lebih familiar dengan kata ‘jomblo’ dibandingkan dengan padanan lainnya yang telah ada sebelumnya seperti ‘sendiri’. Bahasa gaul ‘jomblo’ merupakan kata lama yang memiliki makna baru. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, awal mula kata Jomblo adalah “Jomlo” –tanpa menggunakan huruf b- yang artinya gadis tua (KBBI). Kemudian kata ini mengalami metamorfosis dan berubah menjadi jomblo serta mengalami perluasan makna yaitu laki laki dan perempuan yang belum punya pasangan hidup walaupun sudah cukup umur. Metamorfosis itu ternyata tidak hanya pada tataran perubahan istilah dari jomlo menjadi jomblo, namun juga mengalami perubahan makna status sosial. Istilah ini tidak lagi dimaknai secara negatif dan memalukan karena

saat ini status seseorang yang belum/tidak memiliki pasangan merupakan suatu pilihan dan kehidupan urban yang serba permisif menyebabkan pilihan ini dianggap sebagai hal yang wajar.

Hubungan intertekstualitas (interdiskursivitas) pada teks bahasa sumber dan bahasa sasaran di data 3 memuat pemaknaan tentang kekaguman seorang remaja putri akan sosok pria yang dilihatnya. Kekaguman ini kemudian diungkapkan dengan wacana bahwa pria itu sesuai untuk menjadi model kalender. Dalam teks sumber, hal ini diwakili oleh teks 'to be' (Tabel 3).

Dalam teks bahasa sasaran, teks itu diterjemahkan menjadi 'mejeng'. Terjemahan 'to be' menjadi 'mejeng' menggunakan teknik penerjemahan interpretasi tematik yaitu menggunakan bahasa gaul dengan memberikan rekontekstualisasi makna yang lebih berterima bagi target pembacanya yaitu remaja karena mereka lebih familiar dengan kata 'mejeng' dibandingkan dengan padanan lainnya yang telah ada sebelumnya seperti 'tampil' atau 'berpose'. Bahasa gaul 'mejeng' merupakan kata bentukan untuk memaknai peristiwa ketika seseorang memperagakan diri dengan penampilan atau dandanan yang berlebihan untuk menarik perhatian orang (KBBI). Bagi kalangan remaja Indonesia, ide atau gagasan yang sifatnya mewakili realitas sosial dalam konteks pameran atau tampil di tempat umum dan mendapat perhatian umum lebih berterima jika menggunakan kata 'mejeng' (Tabel 4).

Hubungan intertekstualitas (interdiskursivitas) pada teks bahasa sumber dan bahasa sasaran di data 4 memuat pemaknaan tentang Mike yang sedang menanyakan kondisi kakaknya yaitu Aria. Mike penasaran apa yang sedang terjadi pada kakaknya karena Mike sepertinya menyadari bahwa kakaknya tidak bersikap seperti

biasanya. Pertanyaan yang diajukan Mike ke kakaknya memuat kecurigaan apakah kakaknya sedang mengalami proses ketagihan pada obat bius atau narkotika. Hal ini dinyatakan dengan pertanyaan "Are you high?" Ditunjang juga dengan teks sesudahnya yaitu "Can I have some ..." (Tabel 5).

Dalam teks bahasa sasaran, pertanyaan itu diterjemahkan menjadi "sedang sakaw ya?" Terjemahan seperti ini menggunakan teknik penerjemahan interpretasi tematik yaitu menggunakan bahasa gaul dengan memberikan rekontekstualisasi makna yang lebih berterima bagi target pembacanya yaitu remaja karena mereka lebih familiar dengan kata 'sakaw' sebagai padanan kata 'high' pada konteks teks ini dibandingkan dengan padanan lainnya yang telah ada sebelumnya seperti 'ketagihan obat'. Bahasa gaul 'sakaw' merupakan kata bentukan dengan pemendekan dari kata sakit putaw. Sakaw adalah istilah yang bermakna keadaan seseorang yang mengalami rasa gelisah atau gangguan psikis/psikologis akibat kecanduan putaw. Putaw adalah varian dari narkotika yang bernama heroin. Tidak bisa dipungkiri bahwa narkotika merupakan salah satu wacana yang terkait dengan kehidupan remaja urban dan untuk wacana ini remaja juga memunyai istilah khusus untuk mewakili konsep yang ada di wacana ini. (f1 dan f2) dijelaskan pada tabel 1 dan grafik 1.

Hubungan intertekstualitas (interdiskursivitas) pada teks bahasa sumber dan bahasa sasaran di data 6 memuat pemaknaan tentang kondisi jasad manusia yang telah terkubur. Dijelaskan pada teks bahwa jasad manusia yang telah terkubur mengalami proses dekomposisi. Reaksi atas penjelasan ini adalah suatu ekspresi yang memuat ketidaksukaan karena menimbulkan rasa jijik. Pada teks

sumber, ekspresi ini ditandai dengan kata 'sick'.

Dalam teks bahasa sasaran, teks itu diterjemahkan menjadi 'jijay'. Terjemahan ini menggunakan teknik penerjemahan interpretasi tematik yaitu menggunakan bahasa gaul dengan memberikan rekontekstualisasi makna yang lebih berterima bagi target pembacanya yaitu remaja karena mereka lebih familiar dengan kata 'jijay' dibandingkan dengan padanan lainnya yang telah ada sebelumnya seperti 'jijik' atau 'menjijikan'. Bahasa gaul 'jijay' merupakan kata bentukan baru sebagai pengganti kata 'jijik'.

Dari paparan data dan analisis di atas, dapat dipahami bahwa rekontekstualisasi akan berdampak pada perbedaan hubungan intertekstualitas (interdiskursivitas) kata dan frasa yang membentuk makna pada teks sumber dan terjemahannya karena adanya perbedaan budaya dan konteks sosial. Rekontekstualisasi merupakan upaya menerjemahkan makna dari bahasa sumber untuk mencapai keberterimaan pada bahasa sasaran

dengan menggunakan pola pemakaian bahasa yang berbeda, pada kondisi sosial yang berbeda, mengakomodasi nilai budaya yang berbeda, dan pada masa yang berbeda. Upaya rekontekstualisasi melibatkan penciptaan konteks hubungan intertekstualitas (interdiskursivitas) (Venutti 2009). Dengan demikian, penerjemahan dipandang sebagai suatu proses interpretatif yang melibatkan kondisi sosial, budaya dan linguistik bahasa sasaran.

Pada tataran rekontekstualisasi makna, terjemahan yang menggunakan bahasa gaul mengungkap dan mewakili realitas sosial dan budaya remaja Indonesia yang cenderung menggunakan bahasa gaul sebagai pilihan dalam mengungkapkan ide atau gagasan. Hal ini juga merupakan wujud dari komunikasi fatik yang mencerminkan ekspresi keakraban dan ikatan sosial di kalangan remaja (Mulyana 2000). Sebagai hasil, terjemahan ini membentuk rekontekstualisasi yang menjadikannya cenderung berterima oleh pembacanya re, yaitu maja.

Tabel 1 Data 1

BSu	BSa
SURE, Alison was <i>Alison</i> . She was the shoulder to cry on, the only one you'd ever want calling up your crush to find out how he felt about you, and the final word on whether your new jeans made your butt look big. (hal. Setelah <i>cover</i>)	TENTU SAJA, Alison tetap <i>Alison</i> . Ia-lah tempat untuk <i>curhat</i> , satu-satunya yang kau inginkan menelepon cowok yang kau taksir untuk mengetahui perasaan cowok itu padamu, dan pendapat terakhir tentang apakah <i>jeans</i> barumu membuat bokongmu tampak besar. (Hal. 3)

Tabel 2 Data 2

BSu	BSa
"You totally should break up with your boyfriend though," Maya said. "Know why?" "Why?" "That would mean we'd both be single." (Hal. 110)	"Tapi kau benar-benar harus putus dengan cowokmu," ujar Maya. "Tahu kenapa?" "Kenapa?" "Itu berarti kita berdua bakal <i>jomblo</i> ." (Hal. 149)

Tabel Data 3

BSu	BSa
“That guy’s hot enough to be in a policeman’s calendar. I could just see it: Mr. April. ...” (Hal. 117)	“Cowok itu cukup keren untuk <i>mejang</i> di kalender polisi. Aku bisa membayangkannya: Mr. April ...” (Hal. 158)

Tabel Data 4

BSu	BSa
Mike drank straight from the carton, wiped his mouth, and stared at her. “you’ve been acting freaky. Are you high? Can I have some if you are?” (Hal. 135)	Mike minum langsung dari karton, mengelap mulutnya, dan menatapnya. “Kau dari kemarin aneh. Sedang sakaw ya? Kalau ya, boleh aku minta sedikit?” (Hal. 182)

Tabel Data 5

BSu	BSa
“Was she decomposed?” Her parents looked at each other. “Well, yes,” her father said, scratching his chest through a little hole in his shirt. “Bodies break down pretty fast.” “Sick,” Mike whispered. (Hal. 257)	“Apa dia membusuk?” Orangtuanya saling pandang. “Well, ya,” ujar ayahnya, sambil menggaruk dadanya melalui lubang kecil di kausnya. “Tubuh manusia sangat cepat rusak.” “Jijay,” bisik Mike.

SIMPULAN DAN SARAN

Hubungan intertekstualitas (interdiskursivitas) merupakan hubungan antarteks yang memuat pemaknaan yang erat secara sosial dan budaya pada ruang lingkup waktu tertentu pada kondisi sosial dan budaya masyarakat. Menerjemahkan teks dalam hubungan intertekstualitas (interdiskursivitas) memerlukan suatu interpretasi yang cermat karena akan merujuk pada rekontekstualisasi yang cenderung berbeda antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Terjemahan dengan menggunakan bahasa gaul merupakan wujud dari rekontekstualisasi karena memuat unsur konteks dan realitas sosial dan budaya yang berbeda.

Bahasa gaul adalah wujud dari karakter remaja yakni konformitas. Karakter konformitas inilah yang menggiring para remaja menjadi suatu kelompok sosial tertentu dengan ciri khas yang menyertainya dan dalam hal

ini adalah ekspresi kebahasaan mereka yang disebut sebagai bahasa gaul.

Terjemahan dengan menggunakan bahasa gaul merupakan bentuk komunikasi fatik yaitu jenis komunikasi yang bertujuan memenuhi fungsi sosial dalam komunikasi merasa terhibur, nyaman dan tentram dengan diri sendiri dan orang lain. Dalam hal ini, bahasa gaul merupakan pilihan yang diambil dalam rangka memenuhi fungsi sosial pesan bagi kelompok sosial remaja demi keberterimaan terjemahan.

Pada makalah ini, penulis hanya mengaitkan Analisis Wacana Kritis intertekstualitas (interdiskursivitas) dengan penerjemahan yang secara khusus membahas penggunaan bahasa gaul dalam terjemahan. Untuk lebih memperluas dan memperdalam pembahasan ini, penulis menyarankan untuk menyertakan kajian analisis wacana lainnya yaitu analisis wacana kognisi sosial karena penulis meyakini

bahwa analisis wacana kognisi sosial dianggap tepat untuk menjelaskan fenomena terjemahan menggunakan bahasa gaul, sebagai teks, karena mengungkap fungsi teks dalam bentuk interaksi antarremaja yang ada pada sumber data yaitu novel remaja. Pengungkapan ini terkait dengan gagasan identitas kolektif sebagai perwakilan kognisi sosial.

Venuti, Lawrence. (2009). Translation, Intertextuality, Interpretation. *Romance Studies*, 27(3), 157-173. 10.1179/174581509X455169

DAFTAR PUSTAKA

- Fairclough, Norman. (1992). *Discourse and Text: Linguistics and Intertextual Analysis within Discourse Analysis*. *Discourse and Society*, 3(2): 193-217.
- (1993). *Discourse and Cultural Change in the Enterprise Culture*. In Graddol, David, Thompson, L. & Byram, M. (Eds.), *Language and Culture*, Clevedon: Multilingual Matters.
- Fairclough, Norman., & Wodak, Ruth. (1997). *Critical discourse analysis*. Dalam T. van Dijk (Eds.). (1997). (pp. 258 – 284). *Discourse as social interaction*. London: Sage
- Grafura, Lubis. (2007). *Bahasa Gaul dalam Film Remaja: Sebuah Kajian Deskriptif Fenomena Tutar Remaja dalam film Ada Apa Dengan Cinta dan Heart*. Skripsi, Jurusan Sastra Indonesia. Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Kristeva, Julia. (1980) *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. New York: Columbia University Press.
- Lincoln, YS. & Guba, EG. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Newbury Park, CA: Sage Publications.
- Mulyana, Deddy. (2000). *Ilmu Komunikasi, Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya